Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Suci Khoirun Nisa, Nana

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
Jl. Siliwangi No.24, kahuripan,kec. Tawang , Tasikmalaya, 46114, Indonesia.

E-mail: sucikhoirunnisa7@gmail.com

Abstark

Penelitian ini bertujuan untuk : untuk mengetahui pengertian pendekatan CTL, prinsip-prinsip pendekatan CTL, karakteristik pendekatan CTL, komponen-komponen dalam CTL, tujuan dari pendekatan CTL, bagaimana langkah-langkah pendekatan CTL, serta kelebihan dan kelemahan pendekatan CTL, dan pengaruh Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi (studi pustaka) dengan mengkaji beberapa sumber yang berkaitan dengan CTL (Contextual Teaching and Learning). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran CTL.

Kata Kunci : Contextual Teaching and Learning, Hasil belajar

Abstrack

This study aims to: to determine the meaning of the CTL approach, the principles of the CTL approach, the characteristics of the CTL approach, the components in the CTL, the objectives of the CTL approach, how the steps of the CTL approach, as well as the advantages and disadvantages of the CTL approach, and the effect of the Learning Model. CTL to Improve Student Learning Outcomes. The method used in this research is literacy (literature study) by reviewing several sources related to CTL (Contextual Teaching and Learning). The result of this study is that there is an increase in student learning outcomes using the CTL learning model

Key Word : Contextual Learning and Teaching, Learning Outcomes

I. Pendahuluan

Pada era digital atau era informasi sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Perkembangan saat ini memiliki banyak dampak dimana informasi semakin mudah didapat dan mudah tersebarnya segala jenis pengetahuan dari dan ke

seluruh penjuru dunia menembus batas tempat, jarak, waktu dan ruang. Kenyataannya didalam kehidupan seorang manusia di era digital sekarang ini akan selalu bergantung dan terkoneksi dengan teknologi. Hakikat Teknologi merupakan segala

proses agar mendapatkan nilai tambah dari produk yang dapat bermanfaat atau memudahkan manusia. Teknologi sudah mengubah dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari seorang manusia, sehingga jika seseorang di era sekarang ini 'gagap teknologi' maka akan terlambat dalam mengetahui segala jenis informasi. Informasi mempunyai peran yang penting, pada era information society (masyarakat informasi) atau masyarakat ilmu pengetahuan (knowledge society).

Namun, Model pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini masih didominasi oleh *teacher centered*, yang dimana seorang guru masih bersifat sebagai gudangnya ilmu sedangkan peserta didik bersifat pasif. Dimana peserta didik lebih banyak menerima dan mendengarkan pengetahuan dari guru tersebut. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu konsep. Rendahnya pemahaman konsep yang dimiliki siswa akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar menentukan kualitas lulusan atau produk pendidikan yang diciptakan.

Selain model pembelajaran, kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana khususnya media pembelajaran juga menyebabkan proses pembelajaran tidak efektif,

Penggunaan media pembelajaran dengan basic teknologi. (muafa dalam hikmayanti)

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama di Sekolah. Dalam proses ini siswa membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif.

Namun ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar lingkungan diciptakan secara alami. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching Learning / CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan

komunikasi antara siswa dengan guru. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pelajaran yang disajikan guru dapat diserap ke dalam struktur kognitif siswa. Siswa dapat mengetahui materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan saja tanpa pengertian (rote learning) tetapi bahan pelajaran dapat diserap secara bermakna (meaning learning). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka kondisi fisik dan psikis dari setiap individu siswa harus sesuai dengan materi yang dipelajarinya. Dalam proses belajar mengajar matematika selalu melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir rasional, kritis, dan kreatif. Pembelajaran yang bersifat deduktif aksiomatik dan berangkat dari hal-hal yang abstrak, cenderung sulit diterima dan dipahami oleh siswa. Konsep pembelajaran tersusun secara hierarkis, yang berarti bahwa dalam mempelajari suatu konsep sebelumnya yang menjadi prasyarat harus benar-benar dikuasai agar dapat memahami konsep selanjutnya. Oleh karena itu penyajian materi perlu mendapat perhatian guru. Dalam pembelajaran di sekolah guru hendaklah memilih dan menggunakan strategi pendekatan, metode dan teknik

yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik mental, fisik, maupun sosial. Menurut petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, penerapan strategi yang dipilih dalam pembelajaran harus bertumpu pada dua hal yaitu optimalisasi interaksi semua unsur pembelajaran, dan optimalisasi keterlibatan seluruh indera siswa.

Menurut Monkes, Knoers dan Siti Rahayu dalam Dimiyati (1999 : 25) dari segi perkembangan anak telah memiliki tujuan sendiri pada usia masih muda (pubertas) dan dewasa muda. Pada usia tersebut siswa telah sadar dan memiliki rasa tanggung jawab. Siswa SD berada pada usia masih dalam tahap bermain. Dari segi pembelajaran, maka sadar diri dan rasa tanggung jawab tersebut perlu ditanamkan. Dengan kata lain siswa SD secara perlahan perlu dididik agar memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dan membuat program belajar dengan tujuan belajar sendiri. Siswa perlu dididik untuk menjalankan program dan mencapai tujuan belajar sendiri. Belajar dengan pengajaran kelompok kecil membuat siswa belajar lebih kreatif dan mengembangkan sifat kepemimpinan pada siswa serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Linda Lundgren dalam Muslimin Ibrohim (2000: 17) menyatakan "Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya." Melihat semua itu, maka pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning-CTL) perlu diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang didapatkan langsung dari pengalaman anak itu.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi (studi pustaka) dengan mengkaji beberapa sumber yang berkaitan dengan CTL (Contextual Teaching and Learning).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pendekatan CTL

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)". Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning/CTL) merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep

ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Menurut Jonhson dalam Sugiyanto (2007) CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka.

Menurut Tim Penulis Depdiknas, Pendekatan Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dianggap tepat untuk saat ini karena materi yang diajarkan oleh

guru selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, materi yang disajikan guru akan lebih bermakna. Siswa akan menjadi peserta aktif dan membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan mereka.

B. Prinsip – Prinsip Pendekatan CTL

- Keterkaitan, relevansi (*relation*). Proses belajar hendaknya dikaitkan dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa.
- Pengalaman Langsung (*experiencing*). Pengalaman langsung dapat diperoleh melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery*), inventory, investigasi, penelitian dan sebagainya.
- Aplikasi (*Applying*). Menerapkan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dengan guru, antara siswa dengan narasumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi

pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.

- Alih Pengetahuan (*transferring*). Pendekatan kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal.
- Kerja sama (*cooperating*). Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan dan komunikasi interaktif antar siswa.
- Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimiliki pada situasi lain.

Berdasarkan uraian diatas, prinsip-prinsip tersebut merupakan bahan acuan untuk menerapkan metode kontekstual dalam pembelajaran. Implementasi kontekstual lebih mengutamakan strategi pembelajaran dari pada hasil belajar, yakni proses pembelajaran berlangsung

secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru kepada siswa.

C. Karakteristik Pendekatan CTL

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2003 : 13), ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :

- Melakukan hubungan yang bermakna (*Making Meaningfull Connection*).

Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran kontekstual. Ketika siswa dapat mengkaitkan isi dari mata pelajaran akademik tertentu dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna dan makna memberikan alasan untuk belajar. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL.

- Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antar sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat. Jadi pembelajaran harus memiliki arti bagi siswa.
- Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Pembelajaran yang diatur sendiri merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan yang menghubungkan masalah dengan kehidupan sehari-hari dengan cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.
- Bekerja sama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru dan siswa bekerja secara efektif

dalam kelompok, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencairan ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu.

- Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).

Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-

kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian seperti integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dan sebagainya. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya.

- Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standar*).

Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan tersebut, asalkan dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya.

- Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

D. Komponen – Komponen Pendekatan CTL

- **Konstruktivisme (*constructivism*)**
Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofis) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak seakan-akan. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau

kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengamatan nyata, karena pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman nyata.

- **Menemukan (*inquiry*)**
Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan berbasis CTL. Metode inquiry merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

- Bertanya (*questioning*)
Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, menggali pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, serta membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa untuk menyegarkan kembali pengetahuannya.
- Masyarakat belajar (*learning community*)
Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok

yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu ke yang belum tahu, dan seterusnya. Sehingga kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, keanggotaannya, jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan ahli ke kelas.

- Pemodelan (*modeling*)
Proses pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu perlu ada model yang bisa ditiru. Tugas guru memberi model tentang bagaimana cara bekerja. Guru bukan satu-satunya model dalam pembelajaran CTL karena model dapat juga didatangkan dari luar untuk dihadirkan di dalam kelas. Pemodelan disini adalah bahwa sebuah pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru oleh para peserta didik.

- Refleksi (*reflection*)
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima (Depdiknas, 2003). Refleksi dilakukan ketika pembelajaran berakhir, siswa merenung tentang kesalahannya dalam belajar lalu dia memperbaiki kesalahan tersebut dengan pengetahuan yang baru dia ketahui.
- Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)
Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang

dapat memberikan perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar perlu diketahui oleh guru agar bisa mengetahui bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Gambaran proses dan kemajuan belajar siswa perlu diketahui sepanjang proses pembelajaran. Karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode sekolah, tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Focus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

E. Tujuan Pendekatan CTL

Adapun beberapa tujuan dari pembelajaran Kontekstual ini, yakni sebagai berikut :

- Memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi

tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

- Agar dalam belajar siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi diperlukan juga pemahaman terhadap materi.
- Menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
- Melatih siswa agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- Pembelajaran yang dialami siswa lebih bermakna.
- Mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.

F. Langkah – langkah Pendekatan CTL

- Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

- Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- Menciptakan masyarakat belajar.
- Menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran.
- Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
- Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

G. Kelemahan dan Kelebihan Pendekatan CTL

- Kelebihan Pembelajaran Kontekstual:
 - Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
 - Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah.
 - Menyadarkan siswa tentang apa

- yang mereka pelajari.
 - Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 - Membantu siswa bekerja lebih efektif dalam kelompok.
 - Terbentuk sikap kerjasama yang baik antar individu maupun kelompok.
- Kelemahan Pembelajaran Kontekstual:
 - Dalam pemilihan informasi atau materi dikelas didasarkan pada kebutuhan siswa. Padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian siswa tidak sama.
 - Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
- Dalam pembelajaran akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah, yang kemudian akan menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketinggalannya, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi siswa yang mengikuti setiap pembelajaran dengan baik tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

- Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan menggunakan model pembelajaran CTL ini.
- Lebih mengembangkan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya, sehingga siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasi nya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan dalam belajar.
- Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
- Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi, karena dalam pembelajaran guru hanya sebagai pengarah dan

pembimbing serta lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

H. Hasil penelitian ini bila dikaitkan dengan teori masih relevan, menurut Syaiful Sagala, 2010:87 hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik intern maupun ekstern. Metode pembelajaran CTL termasuk faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar PKn siswa, hal ini dapat dipahami, karena model Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat . Dengan penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) akan terjalin suasana belajar yang mengutamakan kerja

sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis, guru kreatif. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru. Siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi. (Hadiyanta, 2013). Pendekatan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pengamatan atau inkuiri. Siswa diminta untuk merancang sebuah percobaan guna melihat secara langsung konsep-konsep yang sedang dipelajari, menemukan sendiri kebenaran dari konsep itu sehingga siswa lebih memahami dan lebih ingat mengenai konsep tersebut serta mampu memperbaiki miskonsepsi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:13) yang menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa membangun sendiri pengetahuan dalam benaknya. Siswa menemukan sendiri dan

mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru sesuai dengan pengetahuan awal dan merevisinya apabila pengetahuan awal itu tidak sesuai. Sedangkan, peran guru hanya sebagai fasilitator, motivator, serta memberikan contoh melalui peragaan-peragaan (modeling) yang dapat ditiru oleh setiap siswa sehingga konsep pembelajaran yang akan ditemukan menjadi lebih terarah dan mudah tercapai. (Rahmawati, 2018)

Trianto (2009:56) menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Senada dengan pendapat tersebut, pendekatan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi dalam kelompok-kelompok belajar yang melibatkan teman sejawat. Kelompok-kelompok belajar tersebut akan membentuk masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar ini, siswa aktif bekerjasama, berdiskusi, bertukar pikiran, berargumentasi, serta melakukan kegiatan bertanya, baik bertanya antar siswa dengan siswa atau antar siswa dengan guru sehingga siswa lebih mudah memahami

konsep-konsep belajar yang sulit. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pola pembelajaran kontekstual mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Pada akhir pembelajaran dengan pendekatan kontekstual siswa diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan refleksi, yaitu perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. (Rahmawati, 2018)

Muslich (2007:46) menyebutkan bahwa dengan

memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merespon kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, siswa akan mampu merevisi miskonsepsi yang dimiliki sebelumnya menjadi konsep ilmiah. Keadaan inilah yang memungkinkan siswa akan lebih memahami dan memperkuat konsep-konsep ilmiah yang sedang dipelajari sehingga mampu meminimalisasi miskonsepsi. (Rahmawati, 2018)

Tabel 1. Analisis Jurnal yang berkaitan dengan CTL

No	Peneliti	Judul/Tema	Tahun	Hasil
1	Nanik Hartini	Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas II SDN 02 Gambir Manis Pracimantoro Wonogiri	2010	Hal ini terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) peserta didik lebih aktif dan senang mengikuti pembelajaran IPA
2	Nila Merdeka Wati	Pengaruh penerapan model Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN 1 Kebondalem lor	2015	Dari hasil penelitian terdapat pengaruh positif pada penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN 1 kebondalem lor tahun ajaran 2014/2015. Dari hasil eksperimen dan respon siswa dalam menjawab soal

3	Leny Maghfiroh	Penerapan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V sekolah dasar	2014	Daris hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada pelajaran IPA pada siswa kelas V SDN keboananom Gedangan – Sidoarjo adalah sangat baik. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran CTL dengan memberikan materi kepada siswa berdasarkan pada konteks nyata atau kehidupan sehari – hari siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SD
4	Putu Dewi Ariestuti, I Wayan Darsana, Rini Kristiantari	Penerapan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar ipa siswa kelas vi sdn 3 tonja tahun ajaran 2014 / 2015	2014	Dari hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada pelajaran IPA VII SMP Kartika V-I Balikpapan sangat baik. Terlihat dari keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan
5	Ruiyati, Samsurizal M. Suleman, dan Lestari MP Alibasyah	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode CTL (Contextual Teaching And Learning) di Kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a	2015	Dari hasil penelitian menggunakan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a.
6	Yohana Hiqmawati,	Peggunaan Model Contextual Teaching	2013	Berdasarkan hasil penelitian, model

	Imam Suyanto, M. Chamdani	And Learning (CTL) dalam peningkatan pembelajaran IPA pada siswa kelas III SD Negeri Tanjungrejo Tahun Ajaran 2012/2013		pembelajaran CTL ini baik untuk digunakan dalam pembelajaran IPA, setelah diadakan penelitian terbukti mengalami peningkatan baik penilaian proses maupun penilaian hasil
7	Ni Made Sari Suniati, Wayan Sadia, Anggan Suhandana	Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Penurunan Miskonsepsi (Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Cahaya dan Alat Optik di SMP Negeri 2 Amlapura)	2013	Dari hasil penelitian menggunakan pendekatan Kontekstual berbantuan Multimedia Interaktif mampu menghantarkan siswa dalam menurunkan miskonsepsi menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan model pengajaran konvensional.
8	Muh Arif Rahman Hakim	Implementasi Metode CTL Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Dalam Mengidentifikasi Alat Pernapasan Manusia Pada Pembelajaran IPA Kelas V Di Sd Negeri 1 Kemusu Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010	2010	penerapan metode CTL dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kemusu, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali diperoleh simpulan bahwa pembelajaran dengan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
9	Yosefina Uge Lawe	Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDI OLAEWA	2017	Dari hasil penelitian menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDI Olaewa, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai

		Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo		berikut. 1) Aktivitas belajar IPA meningkat melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa kelas IV SDI Olaewa tahun pelajaran 2015/2016. 2) Hasil belajar IPA pada siswa kelas IV meningkat melalui penerapan model pembelajaran CTL
10	Nardi	Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Pemeliharaan Kesehatan Tubuh Manusia Melalui Model CTL Kelas IV SD Improving The Science Learning Achievement Through The Ctl Model At 4th Grade Students	2017	Dari hasil penelitian menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dalam mata pelajaran IPA pada Materi Pemeliharaan Kesehatan Tubuh Manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Sawit, Sewon, Bantul. Hal tersebut dapat dilihat pada ketuntasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan

IV. Kesimpulan dan saran

A. Kesimpulan

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning/CTL) merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada

peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

B. Saran

Guru harus dapat menyajikan dunia nyata atau benda-benda konkret saat pembelajaran sehingga siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Hadiyanta, N. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn. *Jurnal Kependidikan*, 32-38.
- Rahmawati, T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah

Dasar Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*.

- Ariestuti, P. D., Darsana, I. W., & Kristiantari, M. R. (2014). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi Sdn 3 Tonja Tahun Ajaran 2014/2015. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 2(1).
- Depdiknas. 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hakim, M. A. R. (2010). Implementasi Metode Ctl untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Dalam Mengidentifikasi Alat Pernapasan Manusia Pada Pembelajaran Ipa Kelas V Di Sd Negeri 1 Kemusu Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010 (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hiqmawati, Y., Suyanto, I., Chamdani, M., & Fkip, P. (2013). Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning Dalam Peningkatan

- Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri Tanjungrejo Tahun Ajaran 2012/2013 Oleh. Semarang: Fkip Uns, 1(1), 1-5.
- Hartini, Nanik. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sdn O2 Gambirmanis Pracimantoro Wonogiri Tahun Ajaran 2009/2010. Diss. Universitas Sebelas Maret, 2010
 - Hikmayanti, I., Saehana, S., & Muslimin, M. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Menggunakan Simulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Lurus Kelas Vii Mts Bou. *Jpft (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 3(3), 58-61.
 - Lawe, Y. U. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas Iv Sdi Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 4(1), 67-77.
 - Nardi, N. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Pemeliharaan Kesehatan Tubuh Manusia Melalui Model Ctl Kelas Iv Sd. *Basic Education*, 6(9).
 - Nurhadi. 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
 - Maghfiroh, Leny. "Penerapan Model Pembelajaran Ctl Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Surabaya* (2014)
 - Poerwadarminta. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
 - Suniati, N. M. S., Sadia, I. W., & Suhandana, G. A. (2013). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Multimedia Interaktif Terhadap Penurunan Miskonsepsi (Studi Kuasi Eksperimen Dalam Pembelajaran Cahaya Dan Alat Optik Di Smp Negeri 2 Amlapura). *Jurnal Administrasi*

- Pendidikan Indonesia, 4(1).
- Ruiyati, R., Samsurizal, M. S., & Alibasya, L. M. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Melalui Metode Ctl (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas Iv Sd Inpres 3 Terpencil Baina'a. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 4(7)
 - Sugiyanto, Nanang. 2013. Pembelajaran Ctl. [Online]. Tersedia Di: [Http://Tlc-Learningcentre.blogspot.Co.Id/2013/06/Pembelajaran-Ctl-Contextial-Teaching-.Html](http://Tlc-Learningcentre.blogspot.Co.Id/2013/06/Pembelajaran-Ctl-Contextial-Teaching-.Html). 30 Mei 2021
 - Trianto. 2008. Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher
 - Wati, N. M. (2015). Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Kebondalem Lor (Doctoral Dissertation, Pgsd)
 - Wulansari, Rossi Dkk. 2016. Model Pembelajaran Contextual Learning And Teaching [Online]. Tersedia Di: [Https://123dok.Com/Document/Zwklpj0z-Makalah-Model-Pembelajaran-Ctl-Pada-Pemb.Html](https://123dok.Com/Document/Zwklpj0z-Makalah-Model-Pembelajaran-Ctl-Pada-Pemb.Html). 27 Mei 2021
 - Zomasi. 2016. Model Contextual Learning And Teaching [Online]. Tersedia Di: [Http://Nitaraca.blogspot.Com/2016/03/Contoh-Makalah-Model-Contextual.Html](http://Nitaraca.blogspot.Com/2016/03/Contoh-Makalah-Model-Contextual.Html). 29 Mei 2021